



SUPERVISI KUNJUNGAN KELAS KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN KOMPETENSI GURU DI SDIT MAKASSAR *ISLAMIC SCHOOL* BARUGA

Nuraisyah^{1*}, Nurjannah²

¹Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

²Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

^{1*}Email penulis koresponden: nuraisyahaisyah2502@gmail.com

Riwayat Artikel

Submitted: 17
Oktober 2023
Accepted: 30
Oktober 2023
Published: 31
Oktober 2023

Abstrak

Supervisi merupakan kegiatan mengamati, mengawasi atau membimbing dan memberikan stimulus kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang lain dengan maksud mengadakan perbaikan. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kompetensi guru bidang kompetensi pedagogik. Salah satu upaya yang dilakukan terkait pendidik yakni dengan melakukan supervisi. Pelaksanaan supervisi memberikan peran dalam menjaga hingga meningkatkan kompetensi yang dimiliki pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait supervisi kunjungan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menjaga kompetensi guru. Adapun pendekatan yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus pada kepala sekolah SDIT Makassar *Islamic School* Baruga. Hasil penelitian menunjukan bahwa, supervisi kunjungan kelas yang dilakukan dengan tahapan: (a) Proses persiapan; (b) pelaksanaan; dan (c) evaluasi dan pengontrolan. Adapun pembinaan yang dilakukan dengan cara: (a) mengadakan pelatihan kompetensi guru; (b) mengadakan ta'lim. Kemudian dalam menilai dan meningkatkan motivasi kompetensi guru diberlakukan cara tertentu, yakni: (a) membuat rapor guru; (b) memilih *best teacher*.

Kata Kunci: Supervisi, kunjungan kelas, pembinaan.

Abstract

Supervision is the activity of observing, supervising or guiding and providing stimulus for activities carried out by other people with the aim of making improvements. Current conditions show that there is still a lack of teacher competence in the field of pedagogical competence. One of the efforts made related to educators is by supervising. The implementation of supervision provides a role in maintaining and improving the competencies of educators. This research aims to find out related to the supervision of visits carried out by the principal to maintain teacher competence. The approach used is descriptive qualitative with a case study design at the principal of SDIT Makassar Islamic School Baruga. The results of the study showed that, supervision of class visits carried out with the stages of: (a) The preparation process; (b) implementation; and (c) evaluation and control. The coaching is carried out by: (a) conducting teacher competency training; (b) hold ta'lim. Then in assessing and increasing the motivation of teacher competencies, certain ways are applied, namely: (a) making teacher report cards; (b) choose a best teacher.

Keywords: Supervision, class visits, coaching..

Jurnal **MADINASIKA**
diterbitkan oleh
Fakultas Pascasarjana,
Program Studi
Magister Manajemen
Pendidikan Islam,
Universitas Majalengka

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya mencerdaskan bangsa dan menjadikan manusia berkualitas secara iman maupun akhlak. Hal tersebut sesuai dengan pasal 31 ayat 3 UUD 1945 (amandemen ke 4 tahun 2002) yang berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan

menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang".

Roesmaningsih (Susarno, 2012), berpendapat bahwa pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha mengembangkan kepribadian dan potensi manusia baik dilakukan dalam instansi sekolah atau di luar sekolah dan dilakukan selama seumur hidup. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Crow (Fatah, 2011) yang menyatakan, "*Modern educational theory and practice not only are aimed at preparation for future living but also are operative in determining the pattern of present, day-by-day attitude and behavior*". Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan dibutuhkan sebagai proses pendewasaan baik di masa sekarang maupun yang akan datang.

Berhasil tidaknya suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari output yang dihasilkan. Sedangkan output yang bermutu tidak terlepas dari proses pendidikan yang baik dan tentu proses pendidikan yang baik dihasilkan oleh peran guru yang berkualitas. Guru dituntut menghasilkan output yang berkualitas sebagai tolok keberhasilan dan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan. Sebab itulah guru harus memiliki berbagai potensi dalam menunjang keberhasilannya. Sejalan dengan riset yang dilakukan Makhsun (2020) menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan formal sangat ditentukan oleh guru karena mereka memiliki fungsi dan peran strategis dalam pembangunan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan dalam rangka memperkuat penjaminan mutu pada proses pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan formal.

Kualitas guru di Indonesia dinilai masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kompetensi guru berdasarkan dari hasil uji kompetensi guru (UKG) yang dilakukan secara nasional pada tahun 2019, dimana pencapaian rata-rata nasional 530 di bawah standar kompetensi minimal yang ditetapkan yakni 550. Kompetensi guru menjadi penting dalam keberhasilan pendidikan. Kompetensi (dalam Fatimah, 2020) pada dasarnya merupakan gambaran apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*), dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dalam bidang pekerjaannya. Mengacu pada hal tersebut, maka kompetensi guru sebagai gambaran yang yang dapat dilakukan atau dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai seorang pendidik.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi yakni dengan melaksanakan supervisi. Pelaksanaan supervisi diupayakan dalam menjaga dan meningkatkan kompetensi guru. Hal ini berdasarkan usaha yang dilakukan pemerintah dalam memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan.

Pelaksanaan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah, sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah, salah satunya kepala sekolah harus mampu melaksanakan supervisi. Supervisi adalah kegiatan mengamati, mengawasi atau membimbing dan memberikan stimulus kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang lain dengan maksud mengadakan perbaikan (Stit & Nusantara, 2019). Kepala sekolah diharapkan dapat melakukan pembinaan maupun bimbingan kepada guru dalam menjalankan perannya dalam mendidik dan mengajar peserta didik.

Undang-undang no. 14 tahun 2015 menjelaskan bahwa guru sebagai tenaga profesional memiliki tugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai serta mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Mengingat peranan guru dalam dunia pendidikan yakni menunjang kesuksesan proses pembelajaran. Maka, tentu guru yang berupaya meningkatkan kompetensi dan kinerjanya. Untuk itu, kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peranan penting dalam mengelola dan mengawasi kinerja dan meningkatkan kompetensi guru. Sehingga sangat penting bagi kepala sekolah memahami kinerjanya sebagai supervisor dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Supervisi sendiri dilakukan sebagai upaya

meningkatkan kualitas guru yang diharapkan dapat menjadi penunjang dalam proses pembelajaran yang baik dengan peserta didik.

Dalam hal ini, kepala sekolah SDIT Makassar *Islamic School* Baruga melakukan supervisi yang dilaksanakan dengan target satu kali dalam tiga bulan. Pelaksanaan supervisi ini dilakukan dalam kelas tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada guru sehingga dapat melihat cara guru dalam mengajar dengan natural tanpa harus mempersiapkan diri secara khusus sebab akan dilakukan supervisi. Supervisi ini dilakukan dengan format instrumen yang ditentukan oleh yayasan SDIT Makassar *Islamic School* Baruga. Selain supervisi yang dilakukan dengan cara ini, kepala sekolah juga melakukan sendiri supervisi setiap kelas untuk melakukan penilaian dan perbandingan kemampuan guru antara satu dan lainnya sebagai cara mengukur kemampuan atau kompetensi setiap guru, dan ini dilaksanakan bisa dua tiga kali setiap bulan tergantung ketentuan kepala sekolah sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana supervisi yang dilakukan di SDIT Makassar *Islamic School* Baruga dan bagaimana upaya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah SDIT Makassar *Islamic School* Baruga dalam menjaga dan meningkatkan kompetensi guru SDIT Makassar *Islamic School* Baruga.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk lapangan (*field research*) dengan rancangan studi kasus pada kepala sekolah SDIT Makassar *Islamic School* Baruga. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci dalam meneliti, sehingga mampu menghasilkan pemahaman makna, keunikan serta mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis (Sugiono, 2018). Adapun teknik pengumpulan data dengan cara wawancara. Sedangkan proses analisis data dengan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dengan penyajian secara deskriptif. Penelitian ini berlokasi di SDIT Makassar *Islamic School* Baruga dalam melihat pelaksanaan supervisi kunjungan kelas oleh kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kunjungan Kelas oleh Kepala Sekolah di SDIT Makassar Islamic School Baruga

Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini supervisor melakukan (1) mempersiapkan instrumen supervisi; (2) melihat kembali catatan-catatan supervisi yang telah dilakukan sebelumnya dan melihat nama-nama guru yang bersangkutan; (3) mencatat kelemahan-kelemahan yang dialami pendidik; (4) menentukan waktu akan dilaksanakannya supervisi. Dalam penentuan waktu pelaksanaan supervisi ini, supervisor tidak memberitahukan kepada guru yang bersangkutan dalam artian supervisi bisa saja dilakukan secara mendadak tanpa sepengetahuan guru sebagai cara agar melihat langsung cara guru melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas dengan natural dan potensi manipulatif bisa dihindari.

Berdasarkan persiapan supervisi kunjungan kelas yang dilakukan di atas, maka ini beberapa telah sejalan dengan tahapan persiapan menurut Pidarta, (Pidarta, 2019) yang menyebutkan bahwa tahapan persiapan supervisi kunjungan kelas dilakukan cara: (1) Memeriksa catatan hasil supervisi yang dilakukan sebelumnya tentang nama-nama guru yang masih memiliki kelemahan; (2) memeriksa macam-macam kelemahan kecil beserta nama guru yang bersangkutan; (3) memeriksa informasi yang didapat tentang kasus-kasus kelemahan yang dialami guru; (4) mencatat kasus-kasus tersebut beserta nama guru yang bersangkutan; (5) memilih kelemahan-kelemahan kecil dan kasus-kasus tersebut yang bisa diperbaiki di hari itu; (6) menentukan waktu untuk melakukan supervisi.

2. Pelaksanaan Supervisi

Dalam proses pelaksanaan supervisi kunjungan kelas, supervisor menunjukkan sikap sebagai berikut: (1) Sikap sebagai supervisor. Saat melakukan supervisi, kepala sekolah melakukan dengan dua cara yaitu pertama dilakukan berdasarkan target satu kali dalam 3 bulan dengan pedoman instrumen yang dibuat oleh SDIT Makassar Islamic School Baruga dan kedua dilaksanakan setiap bulan dengan memasuki seluruh ruangan kelas dari kelas 1-6 untuk melihat guru atau wali kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran dan juga melihat sikap guru terhadap siswa berupa treatment guru dalam aspek kognitif maupun attitude; (2) cara mengamati. Supervisor mengamati langsung dalam kelas dengan duduk di kursi belakang kelas seakan menjadi salah satu murid di kelas. Supervisor memperhatikan dengan seksama dengan indera penglihatan maupun pendengaran; (3) hal yang diamati. Disesuaikan dengan instrumen yang telah disiapkan (seperti yang peneliti tampilkan pada tabel di atas) dan mengamati cara guru berattitude pada peserta didik. Selain melihat interaksi antara guru peserta didik, kepala sekolah juga mengamati cara guru dalam berinteraksi dengan orang tua siswa, semua menjadi aspek penilaian; (4) cara mengintervensi. Guru yang didapati cara interaksi dengan peserta didik kurang baik diberikan peringatan atau bimbingan. Contohnya dalam hal ini, ketika guru didapati menggunakan kata-kata yang berkonotasi negatif seperti "bodoh" "nakal" maka guru tersebut akan di black list; (5) bentuk catatan. Catatan yang digunakan adalah berdasarkan instrumen yang telah disiapkan oleh SDIT Makassar Islamic School Baruga dan juga berupa catatan di atas notebook. Hal ini dilakukan untuk menjadi bukti penilaian dari guru yang bersangkutan; (6) mengakhiri proses supervisi. Dalam mengakhiri proses supervisi kunjungan kelas, kepala sekolah biasa hanya memberikan isyarat tertentu sebagai tanda hendak meminta izin untuk keluar atau menandakan bahwa proses supervisi yang dilakukan telah selesai. Supervisor juga sering melakukan penilaian hingga gurunya selesai mengajar hingga bisa mendapatkan informasi yang lebih banyak bagaimana guru bersikap hingga penutup proses pembelajaran.

Berdasarkan proses pelaksanaan supervisi kunjungan kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDIT Makassar Islamic School Baruga, maka sesuai dengan apa yang terdapat pada Pidarta (Pidarta, 2019) yang menjelaskan bahwa proses supervisi dilakukan sebagai berikut: (1) Sikap supervisor. Supervisor ketika berada dalam kelas dimungkinkan untuk tidak mencolok terlihat baik oleh pendidik maupun peserta didik. Ini bisa dilakukan dengan duduk di belakang atau berdiri dengan tenang; (2) cara mengamati guru. Dalam proses mengamati, supervisor memperhatikan guru dengan indera penglihatan, pendengaran bisa juga indra penciuman jika sedang melakukan semisalnya ketika praktek memasak; (3) hal-hal yang diamati. Hal-hal yang diamati adalah kasus-kasus maupun kelemahan-kelemahan kecil yang dilakukan oleh pendidik. Misalnya seperti: suara guru, kemampuan guru membimbing siswa yang belajar kelompok, kurang mampu menggambar objek sebagai alat peraga dengan tepat, tidak mampu mengoperasikan LCD dengan lancar, atau tidak mampu bekerja sama dengan narasumber yang diundang sekolah dalam membantu proses mengajar semisal diundang guru pengajar menari. (4) cara mengintervensi guru. Dalam mengintervensi, supervisor memperbaiki kelemahan-kelemahan dari guru secara kontekstual tergantung setiap guru dengan kesalahan apa dan tipe gurunya bagaimana, disesuaikan dengan emosional gurunya juga; (5) bentuk catatan. Catatan yang digunakan cukup sederhana bisa dengan notebook saja karena yang di catat adalah keadaan-keadaan yang tak terduga pula sebelumnya. Data yang langsung diperbaiki dan yang akan dibahas dalam pertemuan balikan perlu dicatat juga; (6) mengakhiri proses supervisi. Cara mengakhiri bisa dilakukan dengan meminta izin hendak keluar atau permissi dan juga bisa dengan memberi isyarat akan ada pertemuan balikan di ruang tertentu sebelum keluar.

3. Evaluasi dan Pengontrolan

Dalam membahas beberapa kekurangan ataupun kendala dan proses perbaikan, kepala sekolah mengadakan rapat evaluasi yang diadakan setiap satu kali sepekan. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kepada guru-guru presentasi keberhasilan dari target proses pembelajaran yang telah dibuat. Kepala sekolah akan mengevaluasi bagaimana kinerja guru dan bagaimana progres dari peserta didik. Keberhasilan siswa mencapai target dan presentasinya

berapa semua dilakukan evaluasi. Serta kekurangan-kekurangan yang diperoleh supervisor ketika melakukan supervisi dibahas pula dilakukan evaluasi dan memberikan saran-saran perbaikan.

Adapun pengontrolan, selain dilakukan oleh kepala sekolah namun dilakukan juga oleh tim khusus yaitu tim HRD. Tim ini membantu kepala sekolah dalam melihat perkembangan dan progres yang telah dilakukan dari hasil evaluasi. Pengontrolan ini menjadi penting guna dapat tercapainya target-target yang telah dibuat.

Tabel 1. Format instrumen dan hasil supervisi yang dilakukan pada salah satu guru di SDIT Makassar *Islamic School* Baruga

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor (0-2)	Keterangan Skor
1. Pembukaan				
1	Motivasi	Membangun motivasi spiritual (setelah doa belajar dan Al Fatihah)	2	Suasana khidmad
2	Apresiasi	- Melakukan apersepsi yang relevan	2	Peserta didik penasaran (tertarik) dari bahasa tubuh/mimik muka, verbal/ujaran.
		- Menggali pengetahuan awal peserta didik	2	Interaktif, 3 atau lebih peserta didik terlibat
3	Tujuan Pembelajaran	Menyampaikan tujuan pembelajaran ala AIHES (ABCD, Spiritualisasi, dan AMBaK)	2	Lengkap Spiritual, Aspek Guru, Dalil, AMBaK (AMBaK adalah apa manfaatnya bagiku, yang menerangkan kepada peserta didik apa manfaat mempelajari materi tersebut dalam kehidupan nyata)
2. Inti				
4	Mengajar	-Menyampaikan pengantar pembelajaran dengan narasi yang relevan	2	diksi menarik/menggugah
		-Menjelaskan materi dengan sistematis/terarah	2	Tampak percaya diri dan menguasai materi, bahasa lugas, dan presentasi jelas
		-Melakukan ice breaking di sela pembelajaran	2	<i>Ice breaking</i> berlangsung baik (seru), peserta didik terlibat aktif, suasana kelas kelihatan lebih antusias, waktu sesuai proporsi
5	Spiritualisasi	Melakukan spiritualisasi yang relevan di awal pembelajaran	2	Ayat yang dipilih sesuai serta narasi spiritualisasi tepat

6	Membimbing	-Memberi contoh adab-adab dalam pembelajaran dan atau kehidupan	2	Contoh yang diberikan relevan dan kontekstual (ringan, terkait kehidupan sehari-hari)
		-Memanfaatkan media untuk mengefektifkan pembelajaran	2	Media yang digunakan tepat sasaran dan terlihat sangat match (cocok) dengan pembelajaran
		-Mendampingi peserta didik baik secara individu maupun kelompok	2	Memberi perhatian penuh terhadap peserta didik atau sekelompok peserta didik yang membutuhkan bimbingan
7	Melatih	-Memastikan peserta didik melakukan aktivitas penggalian/pengumpulan informasi	2	Berkali-kali menekankan pentingnya pencarian data dan informasi, peserta didik tampak aktif dalam kegiatan
		-Memberi kesempatan peserta didik untuk berpendapat dan bertanya	2	Lebih dari 3 orang peserta didik tertantang untuk bertanya dan berpendapat
		-Melatih kemampuan peserta didik melalui latihan dan pengulangan	2	Memberikan latihan yang sesuai
		-Mengecek pemahaman melalui tes tertulis, pertanyaan lisan, unjuk kerja, presentasi, percobaan, atau LK	2	Aktivitas dan instrumennya teramati dengan baik
8	Menasehati	-Memberi umpan balik/saran terkait kegiatan siswa dalam pembelajaran	2	Mengomentari performa peserta didik dalam pembelajaran baik individual maupun kelompok dengan bahasa positif dan mampu mengembalikan arah pembelajaran on track.
		-Memberikan nasehat terkait adab-adab siswa dalam belajar dan atau kehidupan	2	Diucapkan dengan yakin dan sungguh-sungguh, anak-anak terpengaruhi

		-Mengaitkan kembali materi pelajaran dan rujukan spiritualisasi pada saat pembelajaran berlangsung	1	Dilakukan hanya di satu sampai dua waktu
9	mengarahkan	-Menguatkan keterkaitan materi dengan rujukan spiritualisasi	1	Keterkaitan masih terdengar dipaksakan
		-Mengakhiri pembelajaran dengan narasi atau kesimpulan yang relevan	2	Peserta didik mendengarkan dengan saksama, suasana kelas terasa berbeda (bersemangat, khidmat, antusias, dll)

3. Penutup

1	Menutup Pelajaran	-Memberi kesempatan peserta didik untuk memberi komentar terkait pembelajaran yang telah berlangsung	2	Ada lebih dari 3 peserta didik yang berpartisipasi
		-Merefleksi ketercapaian tujuan pembelajaran	2	Lebih dari 80% peserta didik menginformasikan ketercapaian tujuan pembelajaran
		-Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran berikutnya	2	Informasi jelas dan lengkap
		-Mengakhiri rangkaian pembelajaran dengan motivasi spiritual (surah al-Ashr dan doa kafaratul majelis)	2	suasana khidmad

Upaya Pembinaan Oleh Kepala Sekolah untuk Menjaga Kompetensi Guru SDIT Makassar Islamic School Baruga

Dalam melakukan pembinaan ini, kepala sekolah memilih tingkat kompetensi guru yang paling urgen untuk dikembangkan di samping itu paling kurang dimiliki oleh guru di SDIT Makassar Islamic School Baruga. Dalam menganalisis permasalahan tersebut, kepala sekolah menggunakan catatan dari hasil supervisi kunjungan kelas yang telah dilakukan. Bisa dilihat dalam hasil tabel supervisi yang peneliti tampilkan sebelumnya. Pada tabel tersebut ada aspek yang kurang dari potensi guru dari kompetensi yang lainnya yakni kemampuan dalam mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Pada aspek wawasan keislaman inilah yang perlu ditingkatkan mengingat SDIT Makassar Islamic School Baruga merupakan sekolah berbasis keagamaan. Kepala sekolah melihat bahwa rata-rata kompetensi guru dalam hal ini masih kurang. Kepala sekolah menuturkan, ini terjadi karena guru-guru di SDIT Makassar Islamic School Baruga juga banyak yang latar belakang dari lulusan kampus umum, yang dalam kata lain wawasan keislamannya masih pada taraf yang lumayan rendah. Untuk itu, kepala sekolah mengadakan beberapa upaya pembinaan dalam meningkatkan kompetensi guru melalui beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengadakan Training

Training ini dilakukan dengan dua cara yakni: (1) Training wawasan keislaman. Berupa pelatihan dalam meningkatkan pemahaman guru terkait wawasan keislaman lebih khusus

wawasan Qur'an. Training ini dilakukan setiap satu kali sepekan yang diadakan setiap hari Sabtu. Training ini telah berjalan selama satu semester sejak bulan Januari hingga Juli ini masih berjalan. Kepala sekolah juga mengajak Tim Sekejap untuk bekerja sama dalam pelatihan ini. Training bersama Tim Sekejap ini telah berlangsung selama 4 bulan terakhir yang mengkhususkan terkait wawasan Qur'an. Pelatihan ini untuk meningkatkan pemahaman guru terkait al-Qur'an sehingga bisa ditransferkan kepada peserta didik maupun keluarga di rumah masing-masing. Adapula training yang dilakukan pada guru-guru terpilih yakni guru yang memiliki jabatan tertentu ataupun menjadi leader di kelompoknya (semisal wali kelas). Guru-guru ini mendapatkan training khusus pula terkait kepemimpinan (*leadership*). (2) Training atau bimbingan khusus perbaikan bacaan al-Qur'an. Guru-guru yang diketahui masih kurang baik dalam membaca al-Qur'an mendapat bimbingan khusus yakni diberikan bimbingan setiap pagi sekitar 30 menit sebelum memulai proses pembelajaran di kelas. Ini dilakukan oleh tim khusus yakni tim koordinator keislaman. Kepala sekolah menuturkan, terkait kompetensi guru yang lain yang mesti ditingkatkan juga, tim mereka sedang berusaha pula mengadakan training dalam meningkatkan kapasitas kompetensi pedagogik guru dan hal lainnya.

2. Mengadakan Ta'lim

Ta'lim dilakukan setiap satu kali sepekan yakni di hari jum'at. Ta'lim ini rutin dilakukan sekitar 1 jam, khusus memperluas wawasan keislaman guru-guru. Pada kegiatan ta'lim, guru-guru juga dilatih menjadi pengkoordinir acara sehingga mereka dilatih untuk kecakapan berbicara di depan massa yang lebih banyak. Walaupun kegiatan ini diadakan hanya satu kali dalam sepekan dan mendapat porsi hanya satu jam tentu ada sisi kelebihan dan kekurangannya. Hal ini masih dianggap kurang efektif pula namun satu sisi sebagai usaha meningkatkan wawasan keislaman menjadi usaha yang tentu tidak sia-sia belaka.

Selain upaya pembinaan yang dilakukan tersebut, kepala sekolah juga membuat suatu kegiatan yang meningkatkan motivasi guru dalam meningkatkan kapasitasnya. Di setiap bulannya kepala sekolah memilih satu guru sebagai *best teacher*. Ini dipilih berdasarkan penilaian dari supervisi kunjungan kelas dan pengamatan keseharian guru. Ketika melakukan penilaian dalam menentukan *best teacher*, kepala sekolah memasuki setiap kelas hanya seperti masuk mengamati saja tanpa disadari oleh guru bahwa mereka sedang dinilai oleh kepala sekolah. Jadi teknik ini lebih melihat kondisi reel guru dan melihat kinerja mereka baik dalam proses pengajaran maupun tingkah laku keseharian dan juga sikap dengan orang tua murid. Kemampuan guru dalam mengelola kelas ataupun mampu membuat progres yang cukup signifikan pada peserta didik akan menjadi poin penilaian tinggi. Kegiatan ini menjadi salah satu yang efektif dilakukan dalam meningkatkan kemampuan guru sekaligus menjadi apresiasi bagi guru. Di samping hal tersebut, (Nasional, 2006) kepala sekolah membuat rapor untuk guru, agar lebih mampu melihat progres masing-masing guru dan sebagai bahan pengontrolan dan catatan tersendiri bagi guru.

Dari upaya pembinaan maupun pendampingan yang dilakukan oleh kepala sekolah di atas, ini sejalan dengan dikatakan oleh Kamil (Mustofa Kamil, 2010) yang menjelaskan bahwa pendampingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dan bersifat konsultif yakni kondisi yang menciptakan kondisi pendamping maupun yang yang didampingi bisa memecahkan permasalahan secara bersama-sama, interaktif maupun motivatif dimana pendampingan bisa menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi untuk langkah perbaikan.

Optimalisasi peran kepala sekolah harus dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh Idochi Anwar dan Hidayat Amir (2000) bahwa, "Kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personil, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru".

Dalam perspektif kebijakan Pendidikan Nasional, (Departemen Pendidikan Nasional, 2006) terdapat tujuh peran utama kepala sekolah, yaitu: (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor; (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan.

Peran kepala sekolah tersebut menjadi sangat penting dilaksanakan mengingat kepala sekolah sebagai pemimpin yang harus mampu memberikan teladan di samping mampu mengelola

jalannya suatu instansi sekolah. Perannya sebagai pemimpin menjadikan ia harus mampu memberikan kepemimpinan yang baik. Dimana kepemimpinan adalah kekuatan yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi, mengarahkan dan membimbing, memotivasi dan memfasilitasi secara langsung aktivitas pengikutnya (*followers*) guna mencapai serangkaian tujuan organisasi. Secara teoritik, keterkaitan antara kepemimpinan dengan kompetensi guru diungkapkan lebih lanjut oleh Colquitt, LePine dan Wesson (Colquitt, Jason, A., Jeffery A. Lapine, 2011), kepemimpinan berpengaruh langsung pada pengikutnya sehingga pengikutnya dapat menginterpretasi kemampuannya, aktivitas kerjanya sehingga memiliki akses untuk saling bekerja sama mendukung unit kerja lainnya.

Dari usaha-usaha ini, peneliti melihat kepala sekolah SDIT Makassar Islamic School Baruga menjadi pemimpin yang memperhatikan kinerja maupun kompetensi guru-guru serta mampu mengarahkan dan memberikan bimbingan dan upaya pembinaan.

KESIMPULAN

Supervisi kunjungan kelas dilaksanakan dengan beberapa tahap yakni: (1) Persiapan. ada tahap ini supervisor melakukan (a) mempersiapkan instrumen supervisi; (b) melihat kembali catatan-catatan supervisi yang telah dilakukan sebelumnya dan melihat nama-nama guru yang bersangkutan; (c) mencatat kelemahan-kelemahan yang dialami pendidik; (d) menentukan waktu akan dilaksanakannya supervisi. Dalam penentuan waktu pelaksanaan supervisi ini, supervisor tidak memberitahukan kepada guru yang bersangkutan dalam artian supervisi bisa saja dilakukan secara mendadak tanpa sepengetahuan guru sebagai cara agar melihat langsung cara guru melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas dengan natural dan potensi manipulatif bisa dihindari. (2) Pelaksanaan Supervisi. Dalam proses pelaksanaan supervisi kunjungan kelas, supervisor menunjukkan sikap sebagai berikut: (a) bersikap tidak terlalu mencolok; (b) Supervisor mengamati dengan indera penglihatan maupun pendengaran; (c) hal yang diamati. Disesuaikan dengan instrumen yang telah disiapkan (seperti yang peneliti tampilkan pada tabel di atas) dan mengamati cara guru berattitude pada peserta didik; (d) cara mengintervensi. Guru yang didapati cara interaksi dengan peserta didik kurang baik diberikan peringatan atau bimbingan; (e) bentuk catatan. Catatan yang digunakan adalah berdasarkan instrumen yang telah disiapkan oleh SDIT Makassar Islamic School Baruga dan juga berupa catatan di atas notebook; (f) mengakhiri proses supervisi. Dalam mengakhiri proses supervisi kunjungan kelas. Supervisor juga sering melakukan penilaian hingga gurunya selesai mengajar hingga bisa mendapatkan informasi yang lebih banyak bagaimana guru bersikap hingga penutup proses pembelajaran. (3) Evaluasi dan Pengontrolan. Dalam membahas beberapa kekurangan ataupun kendala dan proses perbaikan, kepala sekolah mengadakan rapat evaluasi yang diadakan setiap satu kali sepekan. Kepala sekolah akan mengevaluasi bagaimana kinerja guru dan bagaimana progres dari peserta didik. Adapun pengontrolan, selain dilakukan oleh kepala sekolah namun dilakukan juga oleh tim khusus yaitu tim HRD. Tim ini membantu kepala sekolah dalam melihat perkembangan dan progres yang telah dilakukan dari hasil evaluasi.

Adapun upaya pendampingan dilakukan dengan beberapa cara yakni: (1) Mengadakan Training (Training wawasan keislaman, training pemahaman Qur'an dan pendampingan perbaikan bacaan Qur'an) (2) Mengadakan Ta'lim yang rutin dilaksanakan tiap Jum'at. Selain itu kepala sekolah membuat suatu kegiatan yang meningkatkan motivasi guru dalam meningkatkan kapasitasnya yakni memilih best teacher yang dilaksanakan setiap bulan dan membuat rapor guru sebagai penilaian tambahan dan mengontrol kinerja guru. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini berimplikasi secara teoretis dalam penguatan penjaminan mutu pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Colquitt, Jason, A., Jeffery A. Lapine, and M. J. W. (2011). *Organizational Behavior*. Boston McGraw-Hill.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Paket Pelatihan 4: Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah Peran Serta Masyarakat Pembelajaran Aktif Kreatif*

- Efektif dan Menyenangkan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Fatah, N. (2011). Landasaan Manajemen Pendidikan. In *Bandung*. Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, S. (2020). Optimalisasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Min 1 Probolinggo Clinical Supervision Optimization in Improving the Pedagogic Competency of Teachers Min 1. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 2(2), 86–100.
- Gary, Yulk. (2010). *Leadership and Organization, Sevent Edition*. New York: Pearson.
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. In *Bandung*. Pustaka Setia.
- Mustofa Kamil. (2010). Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). In *Bandung*. Alfabeta.
- Nasional, D. P. (2006). Paket Pelatihan 4: Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah Peran Serta Masyarakat Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan. In *Jakarta*. Departemen Pendidikan Nasional.
- N, Robert., Lussier and Andchua. (2010). *Management Fundamentals, Concept Aplikations, Skill Development*. Australia: South Western.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 13 Tahun 2007. *Standar Kepala Sekolah Madrasah*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007. *Standara Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara RI Tahun 2005. No. 51. Sekretariat Negara RI Jakarta.
- Pidarta, Made. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins, Stephen, P and Mary Coulter. (2007). *Management*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Pidarta, M. (2019). Supervisi Pendidikan Kontekstual. In *Jakarta*. Rineka Cipta.
- Stit, S. H., & Nusantara, P. (2019). Supervisi Akademik Kunjungan Kelas Oleh Kepala Sekolah Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus Di Smp Nw Jerua). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 114–135. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Susarno, R. dan L. H. (2012). *Teori dan Praktek Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Lembaran Negara RI Tahun 2005, No. 157. DeputiMenteri Sekretaris Negara Bidang Perundang-undangan Jakarta.